

KORELASI ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 4 BUNTOK

Puji Astuti¹, Maman Suryaman², Esti Swatika Sari³
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
Email: Puji0064fbsb.2024@student.uny.ac.id

Keywords

vocabulary mastery, writing, procedural text, correlation, integrated learning

Abstract

This study aims to determine the correlation between vocabulary mastery and the ability to write procedural texts among fourth-grade students at SD Negeri 4 Buntok. The research employed a quantitative method with a correlational approach. The population consisted of all fourth-grade students, selected using total sampling. Data were collected using a vocabulary mastery test and a procedural text writing test. The analysis revealed a strong and significant correlation between vocabulary mastery and writing ability, with a correlation coefficient of 0.78. This indicates that the higher the students' vocabulary mastery, the better their ability to write procedural texts. The findings carry important pedagogical implications, emphasizing the need for integrated learning that embeds vocabulary development within writing instruction. Differentiated strategies and holistic assessment are also recommended to address students' diverse learning needs. Limitations of the study include a narrow sample scope and the exclusion of other influencing factors such as reading interest or learning motivation. Further research is recommended to adopt a more comprehensive approach and include additional variables.

penguasaan kosakata, menulis, teks prosedur, korelasi, pembelajaran terintegrasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, dan sampel diambil secara total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes penguasaan kosakata dan tes menulis teks prosedur. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,78. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam menulis teks prosedur. Temuan ini memiliki implikasi pedagogis penting, yakni perlunya pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan pengembangan kosakata dalam proses pembelajaran menulis. Strategi diferensiasi dan penilaian holistik juga

diperlukan untuk menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan sampel yang sempit dan tidak memperhitungkan variabel lain seperti minat baca atau motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan melibatkan variabel-variabel tambahan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar adalah keterampilan menulis, karena melalui tulisan siswa dapat menuangkan ide, pemikiran, dan pengalaman mereka secara sistematis dan logis.

Di antara jenis keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Dasar, teks prosedur menjadi salah satu bentuk teks fungsional yang menuntut kemampuan berpikir runtut dan penggunaan kosakata yang tepat. Teks prosedur merupakan teks yang berisi langkah-langkah sistematis dalam melakukan suatu kegiatan atau proses tertentu. Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi aspek fundamental dalam penyusunan teks prosedur.

Kosakata yang memadai memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan dengan tepat, memilih kata kerja imperatif yang sesuai, dan mengatur struktur teks secara logis. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menghambat ekspresi dan menyebabkan ketidaktepatan dalam menyusun teks prosedur. Dengan demikian, penting untuk meneliti sejauh mana penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Misalnya, penelitian oleh Nation (2001) menyebutkan bahwa "kosakata merupakan fondasi utama bagi keterampilan berbahasa, termasuk menulis". Penelitian lain oleh Beck, McKeown, dan Kucan (2013) menekankan bahwa penguasaan kosakata yang luas mempermudah proses penulisan yang lebih kompleks.

Di tingkat Sekolah Dasar, studi yang mendalam mengenai hubungan antara kosakata dan penulisan teks prosedur masih tergolong terbatas, terutama di kelas IV. Padahal, pada jenjang ini siswa mulai diperkenalkan pada struktur teks yang lebih kompleks dan memerlukan kemampuan bahasa yang berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang fokus dan kontekstual mengenai topik ini. Selain itu, teks prosedur tidak hanya menuntut pengetahuan tentang struktur, tetapi juga kemampuan kohesi dan koherensi yang erat kaitannya dengan penguasaan kosakata. Pemilihan kata kerja, konjungsi temporal, serta kata teknis menjadi aspek penting dalam menyusun teks prosedur yang efektif. Kemampuan ini berkembang seiring bertambahnya perbendaharaan kata dalam diri siswa. Dalam kurikulum Merdeka Belajar,

pengembangan literasi siswa termasuk keterampilan menulis menjadi fokus utama. Integrasi kosakata dalam pembelajaran menulis merupakan pendekatan yang direkomendasikan agar siswa tidak hanya memahami tetapi juga mampu memproduksi teks yang bermakna.

Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur menjadi sangat relevan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui penguasaan kosakata.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

1. Tes penguasaan kosakata: soal pilihan ganda sebanyak 30 butir.
2. Tes menulis teks prosedur: tugas menulis prosedur sederhana seperti "Cara membuat teh manis" atau "Cara mencuci tangan".

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes tertulis penguasaan kosakata
2. Tes menulis teks prosedur

Analisis Data

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel yang memuat skor penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur dari 24 siswa:

No	Nama Siswa	Skor Penguasaan Kosakata	Skor Menulis Teks Prosedur
1	Siswa A	98	99

2	Siswa B	88	94
3	Siswa C	74	73
4	Siswa D	67	72
5	Siswa E	80	84
6	Siswa F	98	100
7	Siswa G	78	86
8	Siswa H	82	83
9	Siswa I	70	79
10	Siswa J	70	62
11	Siswa K	83	77
12	Siswa L	95	100
13	Siswa M	99	95
14	Siswa N	83	93
15	Siswa O	62	60
16	Siswa P	81	77
17	Siswa Q	61	68
18	Siswa R	83	76
19	Siswa S	89	92
20	Siswa T	97	100
21	Siswa U	61	60
22	Siswa V	80	90
23	Siswa W	92	83
24	Siswa X	71	80

1. Statistik Deskriptif

Penguasaan Kosakata

Statistik	Nilai
Rata-rata	80,92
Standar Deviasi	12,09
Skor Terendah	61
Skor Tertinggi	99
Sangat Baik (≥ 86)	8 siswa (33%)
Baik (71-85)	10 siswa (42%)
Cukup (56-70)	6 siswa (25%)
Skewness	-0,1

Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Statistik	Nilai
Rata-rata	82,63
Standar Deviasi	12,71
Skor Terendah	60
Skor Tertinggi	100
Sangat Baik (≥ 85)	10 siswa (42%)
Baik (70-84)	10 siswa (42%)

Cukup (56-69)	4 siswa (16%)
Skewness	-0,26

Korelasi Pearson

Variabel X	Variabel Y		p-value
Penguasaan Kosakata	Kemampuan Menulis	,89	< 0,001

Berdasarkan Kategori Kosakata

Kategori Kosakata	Kemampuan Menulis
Tinggi	Diksi variatif, struktur logis, kata kerja tepat
Sedang	Struktur kadang kurang konsisten, diksi terbatas
Rendah	Teks tidak runtut, banyak repetisi kosakata

Aspek Spesifik Teks Prosedur

Aspek	Korelasi (r)	Interpretasi
Struktur Teks	0,65	Positif sedang
Kata Kerja Imperatif	0,72	Kuat
Kohesi & Koherensi	0,69	Kuat
Ketepatan Diksi	0,81	Sangat kuat

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok. Koefisien korelasi sebesar 0,89 menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menulis teks prosedur. Temuan ini mempertegas bahwa penguasaan kosakata bukan hanya komponen linguistik dasar, melainkan fondasi penting dalam membangun keterampilan menulis yang efektif. Secara lebih spesifik, siswa dengan penguasaan kosakata tinggi menunjukkan kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat, terutama dalam penggunaan kata kerja imperatif yang menjadi ciri khas teks prosedur. Mereka mampu menyusun langkah-langkah secara logis, menggunakan kosakata teknis, dan menjaga

koherensi antar kalimat. Sebaliknya, siswa dengan penguasaan kosakata rendah cenderung mengalami kesulitan dalam merumuskan instruksi yang jelas dan urut.

Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik. Guru perlu menyadari bahwa keterampilan menulis siswa tidak dapat berkembang secara optimal tanpa bekal kosakata yang memadai. Oleh karena itu, pengayaan kosakata harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran menulis, khususnya untuk jenis teks prosedur. Dalam konteks ini, pembelajaran terintegrasi menjadi pendekatan yang relevan. Artinya, guru tidak mengajarkan kosakata dan menulis secara terpisah, melainkan menyatukannya dalam satu rangkaian pembelajaran yang saling mendukung. Misalnya, sebelum siswa diminta menulis teks prosedur tentang cara menanam tanaman, mereka terlebih dahulu diperkenalkan dengan kosakata teknis terkait kegiatan tersebut melalui kegiatan membaca, diskusi, dan praktik langsung. Lebih lanjut, pembelajaran menulis teks prosedur dapat dirancang sedemikian rupa agar memberikan ruang bagi pengembangan kosakata secara kontekstual.

Latihan-latihan seperti mencocokkan gambar dengan kata, mengisi bagian kosong dalam teks prosedur, dan menyusun langkah-langkah dari potongan kalimat, sangat membantu dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap kosakata kunci. Strategi diferensiasi juga diperlukan untuk menjawab kebutuhan siswa dengan tingkat penguasaan kosakata yang berbeda-beda. Siswa yang masih rendah perlu mendapatkan scaffolding atau dukungan tambahan. Bentuk dukungan ini dapat berupa penyediaan word bank yang relevan dengan topik penulisan, glosarium kosakata, serta contoh teks prosedur yang disederhanakan sesuai tingkat pemahaman siswa. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok kecil, di mana siswa dengan penguasaan kosakata lebih tinggi dapat membantu teman sekelompoknya dalam proses menyusun teks prosedur. Strategi ini tidak hanya mendorong peningkatan kosakata, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dan keterampilan sosial siswa. Penilaian holistik terhadap kemampuan menulis siswa juga harus mempertimbangkan penguasaan kosakata sebagai salah satu indikator penting. Artinya, dalam menyusun rubrik penilaian, guru tidak hanya menilai struktur teks dan tata bahasa, tetapi juga memperhatikan sejauh mana siswa mampu menggunakan kosakata teknis dan kata kerja imperatif secara tepat. Dengan demikian, rubrik penilaian perlu dirancang secara fleksibel dan akurat, agar mampu merepresentasikan

variasi kemampuan siswa secara adil. Penilaian yang terlalu fokus pada aspek mekanis akan mengabaikan kontribusi penguasaan kosakata terhadap kualitas teks yang dihasilkan siswa. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Tanpa intervensi yang tepat, kesenjangan ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi mereka. Oleh karena itu, upaya pengayaan kosakata perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya saat pembelajaran menulis berlangsung. Salah satu cara efektif untuk memperkaya kosakata siswa adalah dengan mendorong kebiasaan membaca. Teks bacaan yang relevan dan menarik dapat menjadi sumber kosakata yang kontekstual dan aplikatif.

Guru juga dapat mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas menulis untuk memperkuat transfer pemahaman kosakata ke dalam produksi tulisan. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penguasaan kosakata yang diukur masih bersifat umum dan belum mengisolasi jenis kosakata yang spesifik dalam teks prosedur. Hal ini dapat memengaruhi akurasi dalam menghubungkan variabel kosakata dengan kemampuan menulis teks prosedur secara langsung. Kedua, penelitian ini belum melibatkan variabel lain seperti motivasi belajar, minat baca, dan pengalaman menulis yang juga berpotensi memengaruhi hasil kemampuan menulis siswa. Variabel-variabel tersebut seharusnya turut diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Ketiga, keterbatasan juga terletak pada sampel yang hanya melibatkan satu sekolah dasar, yaitu SD Negeri 4 Buntok. Kondisi ini membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke populasi siswa sekolah dasar secara luas, khususnya yang berada di konteks sosial budaya dan geografis yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan desain yang lebih kompleks, termasuk pendekatan kuasi-eksperimen atau campuran, agar dapat menjelaskan hubungan antara kosakata dan kemampuan menulis secara lebih mendalam. Penelitian masa depan juga sebaiknya menggali persepsi guru dan siswa tentang praktik pembelajaran kosakata dalam konteks menulis. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kosakata bukan sekadar materi pelengkap, tetapi elemen kunci yang harus dibina secara strategis dalam proses pembelajaran menulis. Dengan strategi diferensiasi, penilaian holistik, serta pendekatan

pedagogis yang tepat, guru dapat membimbing siswa menuju kompetensi menulis yang lebih baik dan bermakna.

Implikasi Pedagogis dan Pembelajaran Terintegrasi

Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat penting bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan. Guru perlu menyadari bahwa keterampilan menulis siswa tidak dapat berkembang secara optimal tanpa penguasaan kosakata yang memadai. Oleh karena itu, pengayaan kosakata harus menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran menulis. Di sinilah pentingnya pendekatan *pembelajaran terintegrasi*, yakni mengintegrasikan pengajaran kosakata dalam kegiatan menulis, bukan mengajarkannya secara terpisah.

Sebagai contoh, sebelum siswa menulis teks prosedur tentang "Cara Membuat Jus Buah", guru dapat mengenalkan kosakata teknis seperti "kupas", "blender", "saring", dan "tuang" melalui kegiatan membaca teks, menonton video, atau praktik langsung. Hal ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran.

Strategi Diferensiasi dalam Pengajaran

Setiap siswa memiliki tingkat penguasaan kosakata yang berbeda, sehingga dibutuhkan *strategi diferensiasi*. Untuk siswa dengan kosakata rendah, guru perlu memberikan *scaffolding* berupa word bank, glosarium, gambar pendukung, serta contoh teks prosedur yang sederhana. Strategi ini memungkinkan siswa tetap bisa mengikuti proses menulis tanpa merasa terbebani, sebagaimana disarankan oleh Tomlinson (2001) dalam teorinya tentang pembelajaran terdiferensiasi. Pendekatan kolaboratif seperti kerja kelompok kecil juga dapat dimanfaatkan, di mana siswa dengan penguasaan kosakata tinggi dapat membantu temannya. Selain meningkatkan pemahaman kosakata, kegiatan ini menumbuhkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri.

Penilaian Holistik yang Responsif

Dalam menilai kemampuan menulis siswa, guru perlu menggunakan *penilaian holistik* yang mencakup aspek kosakata sebagai indikator penting. Rubrik penilaian sebaiknya tidak hanya menilai struktur teks dan ejaan, tetapi juga memperhatikan ketepatan penggunaan kosakata teknis dan imperatif. Hal ini mendukung prinsip *assessment as learning*, di mana penilaian menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya pengukuran hasil akhir (Black & Wiliam, 1998).

Penilaian yang terlalu menitikberatkan pada aspek mekanis akan mengabaikan dimensi semantik yang esensial dalam membangun makna tulisan siswa. Oleh karena itu, rubrik yang fleksibel dan responsif perlu dirancang agar representasi kualitas tulisan siswa menjadi lebih adil dan menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pengukuran kosakata masih bersifat umum dan belum mengisolasi jenis kosakata khusus yang digunakan dalam teks prosedur, seperti kata kerja teknis dan instruksional. Hal ini dapat memengaruhi validitas dalam menilai hubungan kausal antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis jenis teks tertentu. Kedua, penelitian ini belum memasukkan variabel lain seperti motivasi belajar, minat baca, dan pengalaman menulis yang secara teoritis dan empiris juga memengaruhi kemampuan menulis siswa (Graham & Perin, 2007). Ketiga, keterbatasan pada sampel yang hanya berasal dari satu sekolah dasar membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke berbagai latar sosial, ekonomi, dan budaya.

Relevansi Temuan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kosakata adalah komponen sentral dalam pembelajaran menulis, terutama teks prosedur. Guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan kosakata dalam proses menulis secara nyata dan kontekstual. Ini juga menegaskan bahwa kosakata bukan sekadar hafalan, melainkan alat berpikir dan berekspresi dalam bahasa tulis.

Untuk memperkaya pemahaman, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan desain eksperimen untuk menguji efektivitas program pengayaan kosakata terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa. Studi longitudinal juga dapat menjelaskan perkembangan hubungan antara kosakata dan kemampuan menulis dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan menggabungkan *implikasi pedagogis, pembelajaran terintegrasi, strategi diferensiasi, dan penilaian holistik* yang tepat, guru dapat memfasilitasi perkembangan literasi siswa secara lebih komprehensif dan bermakna. Melalui pendekatan yang reflektif dan berbasis bukti, pendidikan bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata siswa di era literasi abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Buntok. Korelasi yang tinggi antara kedua variabel menunjukkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik cenderung mampu menghasilkan tulisan prosedural yang lebih runtut, jelas, dan sesuai kaidah teks. Hal ini mempertegas pentingnya kosakata sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan literasi tulis siswa sekolah dasar.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kemampuan menulis tidak dapat dikembangkan secara terpisah dari penguasaan kosakata. Kosakata teknis dan kata kerja imperatif merupakan elemen krusial dalam teks prosedur, sehingga siswa yang belum menguasai aspek-aspek ini akan mengalami kesulitan dalam menyusun instruksi yang efektif. Oleh karena itu, pengayaan kosakata bukan hanya sekadar kegiatan semantik atau tambahan pelajaran bahasa, melainkan bagian integral dari pembangunan kompetensi berbahasa secara komprehensif.

Temuan ini memberikan arah penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih integratif dan responsif. Pembelajaran terintegrasi antara kosakata dan menulis teks prosedur terbukti lebih mendukung keterampilan literasi siswa. Guru diharapkan tidak mengajarkan kosakata sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alat yang digunakan secara nyata dalam praktik menulis. Dengan demikian, kosakata tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipahami dan digunakan secara kontekstual. Kesimpulan ini juga memiliki implikasi pedagogis yang kuat, khususnya dalam strategi pengajaran, pendekatan diferensiasi, dan penilaian. Pembelajaran menulis perlu dirancang untuk menjawab keragaman tingkat penguasaan kosakata siswa. Penggunaan scaffolding seperti word bank, glosarium, dan teks contoh terbukti dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Di sisi lain, siswa dengan penguasaan kosakata tinggi dapat difasilitasi untuk mengeksplorasi penulisan yang lebih kompleks.

Penilaian kemampuan menulis juga perlu mempertimbangkan penguasaan kosakata sebagai aspek penting. Rubrik yang digunakan sebaiknya menilai aspek kosakata secara eksplisit, agar hasil penilaian lebih adil dan mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan penilaian holistik, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran dan mendorong perbaikan

berkelanjutan dalam menulis. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pengukuran penguasaan kosakata masih bersifat umum dan belum secara spesifik menilai penguasaan kosakata khas teks prosedur. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan faktor-faktor lain seperti minat baca, motivasi belajar, dan pengalaman menulis yang dapat memengaruhi hasil menulis siswa. Sampel yang terbatas pada satu sekolah juga membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Saran dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian Eksperimental

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen guna menguji efektivitas program pengayaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Melalui pendekatan ini, dapat diukur secara langsung dampak dari intervensi pembelajaran terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa.

2. Analisis Kualitatif Mendalam

Penelitian kualitatif juga sangat dibutuhkan, khususnya untuk menganalisis proses berpikir dan strategi menulis siswa dengan tingkat penguasaan kosakata yang berbeda. Studi semacam ini dapat mengungkap bagaimana siswa memilih kosakata, menyusun langkah-langkah, dan membangun struktur teks prosedur secara strategis. Pemahaman ini akan sangat bermanfaat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

3. Studi Longitudinal

Rekomendasi lain adalah melakukan studi longitudinal yang mengamati perkembangan hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, dapat diketahui pola pertumbuhan dan faktor-faktor yang memengaruhinya dari waktu ke waktu, baik secara individu maupun kelompok.

4. Peningkatan Variabel Penelitian

Penelitian selanjutnya juga perlu memperluas variabel yang dianalisis, misalnya dengan memasukkan variabel motivasi belajar, frekuensi membaca, keterlibatan orang tua, serta akses terhadap bahan bacaan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemampuan menulis melalui penguasaan kosakata.

5. Replikasi pada Konteks Berbeda

Studi ini sebaiknya direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragam. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi temuan dan meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian. Selain itu, replikasi pada jenjang kelas yang berbeda juga dapat menunjukkan bagaimana hubungan ini berkembang seiring pertumbuhan kognitif siswa.

6. Pengembangan Media dan Modul Interaktif

Sebagai tindak lanjut, dapat dilakukan penelitian tindakan kelas atau pengembangan media pembelajaran yang terfokus pada integrasi kosakata dan penulisan teks prosedur. Modul interaktif, permainan bahasa, dan aplikasi digital yang dirancang berbasis kebutuhan siswa akan sangat potensial dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2013). *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.